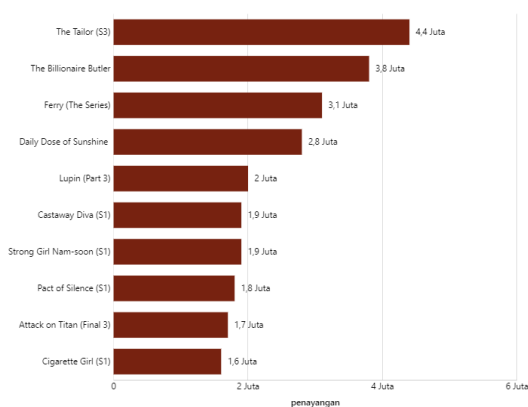


BAB II

WOMEN EMPOWERMENT DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI FILM DI INDONESIA

2.1. Serial Gadis Kretek

Proses mewujudkan Gadis Kretek dari yang sebelumnya berbentuk novel ke dalam bentuk serial berlangsung cukup lama dan rumit. Kamila Andini dalam wawancara bersama Narasi dalam segmen WMNLYFE menceritakan tentang perjalanan serial Gadis Kretek. Sebelum menjadi salah satu serial populer yang menarik perhatian publik secara global, Gadis Kretek pada awalnya direncanakan untuk dikembangkan menjadi sebuah film oleh Ifa Isfansyah dan Ratih Kumala. Berbagai penawaran telah mereka lakukan kepada para produser film namun mengingat kompleksnya isi cerita dari Gadis Kretek banyak produser film yang akhirnya menolak untuk memproduksi cerita tersebut. Hingga pada tahun 2019 salah satu produser film yang sebelumnya sempat mendapatkan tawaran mengenai cerita Gadis Kretek yaitu Shanty Harmayn menghubungi kembali Ifa Isfansyah untuk mengembangkan cerita tersebut menjadi sebuah serial.



Gambar 2. 1 Jumlah Penayangan Serial Netflix Gadis Kretek 6-12 November 2023

Sumber: databoks.katadata.co.id

Gadis Kretek berhasil menembus pasar internasional dan mampu mengumpulkan penonton global dengan total 1,6 juta penayangan dalam durasi satu minggu yaitu 6 sampai 12 November 2023. Pencapaian tersebut sekaligus membawa serial Gadis Kretek pada Top 10 serial Netflix terpopuler non-bahasa Inggris secara global. Tidak hanya itu, serial Gadis Kretek juga berhasil mempertahankan posisi 10 besar dalam tayangan serial yang paling banyak ditonton di Indonesia dalam kurun waktu 9 minggu. Selain itu, kesuksesan serial Gadis Kretek juga didukung oleh para pemeran di dalamnya seperti Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Arya Saloka, Putri Marino, Tissa Biani, Sheila Dara, Ibnu Jamil, dan tokoh-tokoh lainnya.

Gadis Kretek menarik perhatian banyak orang karena memiliki cerita yang mengangkat isu-isu sosial relevan seperti stereotip gender dan resistensi perempuan. Serial ini memadupadankan unsur sejarah, budaya, dan romansa secara apik sehingga mampu membuat koneksi dengan para penonton. Tokoh utama dalam serial ini yaitu Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang memiliki prinsip kuat untuk menggapai impiannya. Namun, dalam proses meraih impiannya banyak hal-hal yang menghalangi dan menghambat Dasiyah. Banyaknya larangan dan juga mitos membuat perempuan terbatas dalam menunjukkan kemampuannya dalam industri kretek. Melalui tokoh Dasiyah serial ini ingin menyampaikan pesan dan memberikan dorongan kepada perempuan bahwa perempuan mampu berdaya.

2.2. Gerakan Perempuan di Indonesia

Gerakan perempuan di Indonesia sampai saat ini masih terus digaungkan. Organisasi-organisasi perempuan maupun orang-orang yang ikut serta dalam menyuarakan hak-hak perempuan secara berkelanjutan terus berusaha memperjuangkan kesetaraan untuk perempuan. Gerakan perempuan di Indonesia telah berlangsung lama sejak sebelum kemerdekaan dan terus berkembang sampai sekarang. Adanya arus perjuangan yang terus disuarakan oleh mereka yang memiliki fokus utama pada isu perempuan menandakan bahwa perempuan masih belum menerima keadilan dan kesetaraan gender yang kuat (Pradita, 2020).

Gerakan perempuan pertama di Indonesia diawali dengan berdirinya organisasi yang diberi nama Putri Mardika. Organisasi Putri Mardika berdiri pada tahun 1912 dengan fokus utama untuk memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam bidang pendidikan. Putri Mardika aktif dalam membimbing perempuan Indonesia untuk meningkatkan kemampuan baca, tulis, dan pengetahuan mereka. Setelah kehadiran Putri Mardika mulai bermunculan organisasi pergerakan perempuan seperti Aisyiah, Poetri Indonesia, Wanita Oetama, Wanita Taman Siswa, Jong Islamieten Bond, Wanita Katholik, Jong Java dan gerakan nasionalis perempuan lainnya (Printina, 2019, p. 27). Pada 22-25 Desember 1928 diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia I yang dipelopori oleh ketujuh organisasi yang telah disebutkan. Kongres Perempuan Indonesia I menjadi tonggak sejarah bagi perempuan Indonesia. Mereka menyuarakan tentang persoalan perempuan dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Kongres Perempuan Indonesia II turut berlangsung pada 20-24 Juli 1935 kemudian dilanjutkan dengan Kongres

Perempuan Indonesia III pada 23-28 Juli 1938 yang berfokus menyuarakan hak politik perempuan (Darwin, 2004, p. 285).

Masa kepemimpinan Soekarno terbentuk satu organisasi perempuan terbesar yang beraliran sosialis yang resmi berdiri pada 4 Juni 1950 dengan nama Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Berdirinya Gerwani pada awalnya bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca dan kesempatan pendidikan yang sama kepada perempuan. Seiring dengan perkembangannya, isu yang disoroti oleh Gerwani semakin meluas seperti peran perempuan dalam politik dan hak-hak perempuan lainnya. Hak politik perempuan meliputi hak pilih dan hak dipilih menjadi anggota parlemen diakui pada masa kemerdekaan yaitu pada masa Soekarno. Diakukannya hak politik perempuan membuktikan keberhasilan perjuangan perempuan Indonesia kala itu. Namun, perjuangan perempuan tidak berhenti disitu, gerakan perempuan tetap berlanjut dengan menyoroti isu lain seperti poligami. Perjuangan menentang poligami yang menimpa perempuan ternyata mengalami kegagalan pada era Soekarno hingga akhirnya setelah pergantian presiden terbentuklah undang-undang yang mengatur tentang poligami meskipun isi didalamnya tidak terlalu memuaskan bagi perempuan (Darwin, 2004, p. 287).

Keberhasilan gerakan perempuan Indonesia pada masa kepresidenan Soeharto dapat dilihat dari dibentuknya kementerian yang memiliki fokus dalam memperjuangkan keberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Akan tetapi, kementerian yang seharusnya menyoroti persoalan dasar perempuan tidak berjalan dengan baik. Pada era ini organisasi perempuan revolusioner seperti Gerwani turut dibubarkan karena dianggap berafiliasi dengan G30S. Dapat dikatakan pada

kepemimpinan Soeharto gerakan perempuan menjadi terbatas. Gerakan perjuangan perempuan menjadi tabu dan perempuan mengalami subordinasi. Subordinasi ini dapat dilihat dari dibentuknya organisasi-organisasi perempuan yang menunjukkan posisi perempuan sebagai pendamping laki-laki. Organisasi yang menegaskan bahwa perempuan tidak bisa berdiri sendiri melainkan bergantung pada identitas atau status suami mereka. Beberapa organisasi yang dibentuk seperti Dharma Wanita, Persatuan Istri Dokter Indonesia, Persit Kartika Chandra Kirana, dan lain sebagainya (Darwin, 2004, pp. 288-290).

Terbelenggunya gerakan perempuan saat itu membuat para akademisi dan aktivis perempuan gencar melawan. Mereka bergerak dengan bergabung pada forum internasional seperti PBB yang kemudian pada tahun 1979 tercetus *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW). Kemudian Pemerintah Indonesia meratifikasi CEDAW dengan menetapkan Undang-undang No. 7 Tahun 1984. Pergerakan perjuangan perempuan Indonesia kembali bergejolak ketika terjadi tragedi pelanggaran HAM terhadap perempuan pada masa akhir jabatan Soeharto. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi terbentuknya Komnas Perempuan, lembaga negara independen yang bertugas untuk melindungi dan menegakkan hak perempuan di Indonesia.

Organisasi perempuan Indonesia yang terbentuk pada masa pergerakan nasional membuktikan bahwa perempuan memiliki peran besar dan turut andil dalam perjuangan revolusi nasional Indonesia. Merujuk dari Nurliana, organisasi perempuan dapat dikatakan sebagai upaya perempuan untuk membebaskan diri dari diskriminasi dan eksploitasi sebagai bentuk perlawanan untuk mengubah

maupun merubah pandangan umum tentang perempuan sebagai kelompok inferior atau kelompok yang ter subordinasi (Printina, 2019, p. 42).

2.3. Gerakan Perjuangan Perempuan Indonesia di Masa Kini

Gerakan perjuangan perempuan Indonesia tidak berhenti dan terus berlangsung hingga saat ini. Persoalan mengenai perempuan di Indonesia kerap kali masih terjadi dan banyak yang belum terselesaikan dengan baik. Dilansir melalui Kompas.id akan ada empat isu utama yang akan dibahas oleh Women-20 untuk mendukung pemberdayaan dan kesetaraan bagi perempuan. Isu pertama adalah tentang ketimpangan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan, isu kedua mengenai inklusi ekonomi perempuan, isu ketiga tentang perempuan marjinal, dan terakhir isu tentang kesehatan perempuan.

UN Women merupakan bagian dari PBB yang dibentuk untuk mengusahakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dunia. Dibentuknya UN Women menjadi salah satu jalan dan pencapaian besar perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Hari Perempuan Internasional atau *International Women's Day* yang diperingati setiap tanggal 8 Maret menjadi suatu momentum untuk perempuan merayakan pencapaiannya dan menyuarakan keresahannya. Dilansir dari bbc.com peringatan Hari Perempuan Internasional 2024 mengusung tema *Invest in women: Accelerate progress* yang bertujuan menyoroti minimnya dana upaya kesetaraan gender dan memastikan kebutuhan serta prioritas perempuan lebih diperhatikan. Selain itu, terdapat tema lain yang diusung dalam rangkaian IWD 2024 yaitu *Inspire Inclusion* yang memiliki maksud tujuan untuk menghargai berbagai bentuk

kontribusi perempuan, merobohkan batasan hambatan, melawan stereotip, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan.

Berbicara mengenai pemberdayaan perempuan, serial Gadis Kretek ingin menyampaikan pesan dan memotivasi para perempuan diluar sana untuk terus memiliki semangat juang dalam mengembangkan dirinya. Perempuan layak untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki, meliputi hak ketenagakerjaan, hak dalam pendidikan, hak dalam kehidupan publik politik, hak dalam perkawinan dan keluarga, serta hak dalam kesehatan.

2.4. Sejarah dan Perkembangan Perfilman Indonesia

Sejarah dan perkembangan perfilman Indonesia akan dijelaskan berdasarkan artikel milik Azahra yang kemudian dibagi menjadi empat bagian yaitu pada zaman Hindia Belanda, Kependudukan Jepang, Pasca Kemerdekaan, dan Pasca Peristiwa G30S 1965 atau dapat juga disebut dengan Masa Orde Baru (Azahra, 2023). Perfilman Indonesia pada masa Hindia Belanda dimulai pada tahun 1900 sampai 1942. Film pada awalnya disebut dengan istilah ‘Gambar Idoep’ atau ‘Film Bisu’ yang saat itu masih diproduksi oleh orang asing dengan tujuan untuk memperlihatkan kehidupan orang barat kepada masyarakat Indonesia. Saat itu, belum ditemukan film produksi Indonesia, mayoritas dari mereka menonton film yang diimpor dari Amerika yang telah diterjemahkan ke bahasa melayu. Pada 1926 muncul film pertama yang diproduksi di Indonesia oleh sutradara asal Belanda G.Krueger dan L.Heuveldorp yang berjudul ‘Loetoeng Kasaroeng’. Perkembangan film pada era ini dapat dikatakan lambat karena hingga awal tahun 1930an belum ada film yang mengangkat secara langsung tema tentang kehidupan masyarakat asli

Indonesia. Hingga pada 1934 lahir film dengan judul ‘Terang Boelan’ yang mengisahkan tentang kehidupan bumiputera yang ditulis langsung oleh Saeroen. Mulai saat itulah, film semakin dikenal oleh masyarakat luas dan industri film semakin berkembang. Memasuki masa pendudukan Jepang yaitu 1942 sampai 1945, nasib industri film menjadi terpuruk karena keterbatasan akses. Film oleh Jepang dijadikan sebagai salah satu alat untuk propaganda dan alat untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya (Yulia Fahmi, 2022).

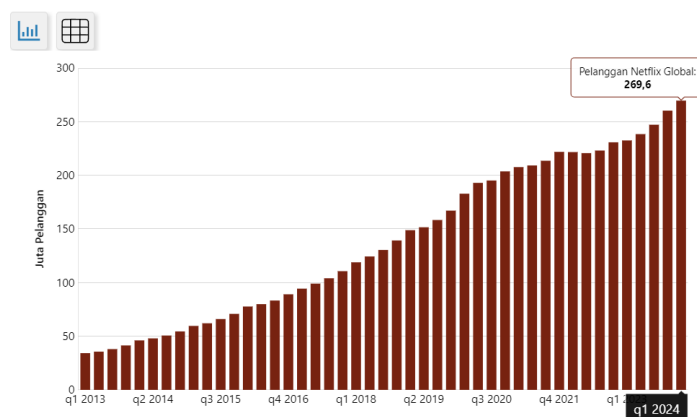
Masa setelah kemerdekaan Indonesia yaitu pada masa kepemimpinan Soekarno, industri film lambat laun mulai bangkit. Industri film yang sebelumnya terkekang kini mulai menunjukkan eksistensinya kembali, hal ini ditunjukkan dengan hadirnya Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) yang didirikan oleh Usmar Ismail. Selain itu, Usmar Ismail juga berhasil memproduksi film pertama yang menggunakan Bahasa Indonesia yang berjudul ‘Darah dan Doa’ pada 1950. Setelah kehadiran Perfini, hadir pula perusahaan film berbasis swasta yang didirikan oleh Djamaluddin Malik. Kehadiran kedua perusahaan tersebut menjadi tonggak awal perfilman Indonesia. Usmar Ismail dan Djamaluddin Malik kemudian menciptakan acara penghargaan nasional yaitu Festival Film Indonesia yang ditujukan kepada industri perfilman Indonesia. Setelah beberapa waktu, industri perfilman Indonesia mengalami kemunduran pada 1950 sampai 1960an yang berakibat pada ditutupnya sebagian besar bioskop di Indonesia (Azahra, 2023). Hal tersebut dikarenakan adanya dugaan keterlibatan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang menaungi Lembaga Perfilman Indonesia terhadap tragedi peristiwa G30S 1965 yang saat itu berelasi dengan PKI.

Pasca peristiwa G30S 1965 Indonesia memasuki masa Orde Baru. Periode baru ini menjadi masa pasang surut industri perfilman Indonesia. Lantaran pada masa tersebut terjadi pemerintah menetapkan kontrol ketat berupa penyensoran terhadap produksi film. Meskipun begitu, pada masa inilah popularitas film menjadi sangat meningkat. Tahun 1970an industri perfilman meluncurkan beberapa film yang tergolong sukses besar seperti film *Si Doel Anak Betawi* (1972), *Salah Asuhan* (1972), *Dimadu* (1973), *Cinta Pertama* (1973), dan *Ali Topan Anak Jalanan* (1977) (Azahra, 2023). Namun, meningkatnya antusias penonton terhadap perfilman ternyata lebih condong pada film-film asing yang akhirnya menurunkan minat pada film lokal. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengutamakan film-film lokal dengan meningkatkan pajak film asing yang masuk ke Indonesia, dan mengurangi bahkan melarang masuk film asing tersebut. Pasang surut perfilman Indonesia pada masa Orde Baru tidak menghalangi para sineas untuk berkarya. Setelah masa reformasi 1998, industri perfilman kembali menunjukkan tanda-tanda kebangkitan yang apik. Para sineas gencar memproduksi film yang inovatif dan berkualitas. Hingga saat ini, perkembangan industri perfilman terus berkembang dengan mengusung isu-isu yang beragam yang mampu bersaing dengan perfilman di kancah internasional.

2.5. Munculnya Netflix dan Pengaruhnya pada Industri Perfilman Indonesia

Netflix salah satu *platform streaming online* yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat dan mulai mendominasi pasar *streaming*. Awal mula berdirinya Netflix yaitu pada 1997 dengan konsep awal sebagai penyewaan DVD melalui pos. Reed Hastings dan Marc Randolph sebagai penggagas perusahaan Netflix

kemudian mengembangkan ide tersebut dengan menciptakan sebuah situs untuk penyewaan DVD. Situs yang dibuat terus berkembang dengan menambahkan fitur-fitur seperti rekomendasi film dan kepuasan pelanggan. Netflix terus menunjukkan inovasi dan peningkatannya. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah keanggotaan Netflix yang mencapai 5 juta pelanggan pada 2006. Beberapa tahun setelahnya, Netflix kembali berinovasi dengan memperkenalkan fitur *streaming* pada perangkat elektronik seperti perangkat seluler dan TV yang terhubung pada internet. Keanggotaan pada Netflix semakin meningkat dan meluas tiap tahunnya. Total keanggotaan Netflix pada 2016 menyentuh angka 190 negara dengan 21 bahasa di seluruh dunia. Perkembangan yang signifikan membawa Netflix pada beberapa pencapaian seperti meraih penghargaan di Piala Oscar dan kemenangan pada ajang penghargaan Emmy Awards.



Gambar 2. 2 Jumlah Pelanggan Netflix Global

Sumber: datoboks.katadata.co.id

Grafik di atas menunjukkan jumlah pelanggan Netflix dari 2013 sampai kuartal I 2024. Melalui grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pelanggan Netflix dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Kendati demikian, Netflix juga

mengalami penurunan namun tidak signifikan pada kuartal I dan II 2022. Pada kuartal I 2024 Netflix mencatat sebesar 269,60 juta pelanggan dari seluruh dunia.

Netflix sebagai pionir layanan streaming berbayar resmi masuk ke Indonesia pada 2016. Masuknya Netflix kemudian diikuti dengan berbagai *platform streaming* lainnya seperti Iflix, Hooq, Viu, dan Prime Videos. Tahun 2020 seluruh dunia terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk beraktivitas di dalam rumah. Pada masa ini pula penggunaan internet semakin meningkat di berbagai bidang tidak terkecuali pada bidang hiburan. Layanan streaming online berlangganan banyak dipilih oleh masyarakat untuk menemani aktivitas mereka ketika di rumah disaat pandemi. Dilansir dari CNN Indonesia pada masa pandemi Netflix mengalami lonjakan drastis dan terbesar sepanjang tahun. Melihat adanya peluang besar, beberapa situs streaming film kemudian masuk di Indonesia seperti Disney+, WeTV, Vidio, iQiyi, CatchPlay+, HBO Go, Viki, dan lain sebagainya. Munculnya Netflix dan berbagai platform streaming film lainnya di Indonesia memberikan keuntungan dan peluang besar bagi sineas tanah air untuk memperluas audiens mereka. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada sineas-sineas tanah air untuk mengeksplor beragam ide cerita dan menciptakan karya yang berkualitas dan mampu bersaing dengan karya internasional.